Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 4, No. 1, Juni 2022 : 10-22
ISSN 2088-8368

RUMAH SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN DAN RUANG IBADAH

Resiska Eka Diana, Rosnila Hura
Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah
resiskaekadiana00@gmail.com
rosnilahura2021@gmail.com

ABSTRAK

Masa pandemi membuat segala sesuatu berubah dari segi ekonomi, sosial dan bahkan dapat dilihat hal yang paling menonjol yaitu pendidikan dan juga peribadahan. Pada awal adanya penyebaran virus corona pada Desember 2019 pemerintah mengeluarkan keputusan bahwa aktivitas atau kegiatan dilakukan di rumah hingga saat ini. Hal ini tentunya menghambat setiap kegiatan masyarakat yang di mana orang yang bekerja di perusahaan, pabrik, guru, dan pekerja lainnya dilakukan di rumah, selain itu bahkan masyarakat banyak yang kehilangan pekerjaan. Akan tetapi dalam hal ini yang menjadi sorotan penting yaitu pendidikan dan peribadahan dilakukan di rumah, sehingga rumah menjadi pusat. Tentunya ini akan menjadi permasalahan dan perubahan yang besar bagi anak, orang tua dan juga bagi setiap jemaat. Karena itu akan muncul penghambat-penghambat yang dihadapinya seperti media yang kurang mewadahi, waktu dan juga pemahaman pemikiran dari masyarakat. Untuk itu tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk memberikan pemahaman kepada setiap pembaca yaitu pentingnya rumah sebagai pusat pendidikan dan peribadahan di masa pandemi untuk meningkatkan pengetahuan dan mempertahankan iman yang dipegang. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah study pustaka atau literatur.

Kata kunci; Rumah; Pusat Pendidikan; Ruang Ibadah

ABSTRACT

The pandemic period has changed everything in terms of economic, social and even what we can see most prominently, namely education and worship. At the beginning of the spread of the corona virus in December 2019 the government issued a decision that activities or activities were carried out at home until now. This of course hinders every community activity where people who work in companies, factories, teachers, and other workers are carried out at home, besides that many people even lose their jobs. but in this case the important focus is education and worship is done at home, so that the house becomes the center. Of course this will be a problem and a big change for children, parents and also for every congregation. Because of that, the obstacles it faces will appear, such as the media that is less accommodating, time and also the understanding of people's thoughts. For this reason, the purpose of writing this article is to provide an understanding to every reader, namely the importance of the house as a center of education and worship during the pandemic to increase knowledge and maintain the faith that is held. The research method used by the author is a study of literature or literature.

Keywords; House; Education Center; Worship Room

PENDAHULUAN

Memasuki awal tahun 2020 seluruh warga Indonesia dikagetkan dengan munculnya virus yang bisa dikatakan asing di telinga masyarakat Indonesia pada awal mendengar berita di TV. Dengan munculnya penyakit varian baru yaitu virus corona yang dapat menyebabkan kematian. Awal mulanya penyakit ini muncul pada tahun 2019 di Wuhan (Cina) dan banyak memakan korban. Virus ini dinamakan juga dengan COVID-19 (*Corona Virus Disease of 19*). Masyarakat menganggap penyakit ini adalah hal yang biasa pada awal kemunculannya, sehingga banyak orang yang mengabaikannya dan mereka masih terus

melakukan aktivitas seperti biasa. Namun seiring berjalannya waktu banyak orang yang terjangkit virus Corona dan virus ini memakan korban dalam waktu sekejap pada akhirnya virus ini mulai menyebar ke seluruh dunia. Tentunya hal ini membuat seluruh masyarakat di dunia resah dan gelisah.[1]

Wabah Corona ini membuat perubahan begitu besar yang dapat mempengaruhi berbagai bidang diantaranya yaitu finansial, kebiasaan, peribadahan dan juga pendidikan. Tentu dari perubahan ini masyarakat dikagetkan dan tidak memiliki kesiapan dalam menghadapinya. Tidak terkecuali sektor pendidikan, baik pendidikan formal yaitu pendidikan yang berlangsung di sekolah, maupun pendidikan informal seperti sekolah minggu. Kondisi perubahan ini digambarkan seperti orang yang jatuh dari tangga, tak mampu berbuat apa-apa, semua menjadi lemah dan tidak berdaya.

Dengan adanya permasalahan ini akhirnya pemerintah mengambil sebuah kebijakan supaya masyarakat bisa untuk jaga jarak atau yang biasa disebut dengan *Social Distancing*, menggunakan masker, mencuci tangan, pembatasan wilayah (PSBB), *Stay At Home* dan *Work At Home*. Tujuan pemerintah mengeluarkan kebijakan ini yaitu untuk memutuskan rantai penularan covid-19 yang terus merajalela dan tambah hari korban terus meningkat.[2] Tetapi dari kebijakan pemerintah ini dapat dilihat bahwa ada perubahan yang sangat menonjol yang menimbulkan pro dan kontra. Namun pemerintah tetap melakukan keputusan ini, yaitu sistem pendidikan yang di mana pembelajaran yang biasanya dilakukan di sekolah akhirnya diberhentikan dan diubah sistem pembelajaran dengan belajar di rumah. Pemerintah mengambil kebijakan yang demikian untuk menghindari menyebarnya virus corona bagi lingkungan peserta didik dikarenakan virus akan mudah untuk menyerang jika terdapat kerumunan.

Merambaknya Covid selain berdampak dalam perubahan di sektor pendidikan juga berdampak dalam peribadahan. Semenjak Covid menimpa negeri ini, peribadahan dilakukan di rumah-rumah. Bahkan justru ini yang mendorong setiap masyarakat supaya dapat bersekutu kepada Tuhan. Namun bagi masyarakat hal ini juga merupakan sebuah kegiatan yang sulit untuk dilakukan, karena terbiasa melakukan peribadahan berkumpul dengan orang banyak, bernyanyi menyembah bersama-sama, dan juga mendengarkan firman Tuhan secara langsung. Sekarang peribadahan harus dilakukan di rumah bersama dengan keluarga maupun secara pribadi.[3] Kondisi ini menjadi perhatian penting bagi setiap keluarga Kristen, sekaligus menjadi sebuah tantangan bagi jemaat dan keluarga-keluarga Kristen untuk menjadikan rumah sebagai tempat pusat pendidikan dan ruang ibadah.[4]

Dapat disadari bahwa kebijakan pemerintah ini seolah mengembalikan fungsi rumah dan peran orang tua bagi anak dan lingkungan keluarga Kristen. Selama bertahun-tahun sebagian besar orang tua mempercayakan pendidikan anak hanya kepada guru dan pengajaran Alkitab dari pengajar di ibadah Minggu. Bertahun-tahun keluarga kristen tidak mengingat bahwa keluarga adalah tempat utama di mana anak itu mendapatkan pengetahuan, dan belajar membangun hubungan yang erat dengan Tuhan. Dapat dilihat kesibukan kedua orang tua menjadi alasan untuk tidak memiliki waktu mendidik anak dan membangun mezbah

[1] Andina, "DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI INDONESIA," *Jurnal Psikologi* 13 no.2 (2020), https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/3572/pdf.

[2] Ruswanto Yuliana, *COVID-19: PANDEMI YANG MENYERANG BUMI KAMI* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2021).

[3] Onisimus, "IBADAH ONLINE DI MASA PANDEMI COVID-19: IMPLEMENTASI IBRANI 12:28," *Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (2021).

[4] Marzuki, *Seribu Satu Wajah* (Yayasan Kita Menulis, 2021).

dalam keluarga. Yang terjadi adalah seolah pendidikan kerohanian anak menjadi tanggung jawab sepenuhnya dari guru-guru di sekolah formal dan guru sekolah informal yaitu Sekolah Minggu. Tetapi dengan pandemi yang melanda seluruh negeri, maka keluarga dapat berfungsi kembali sebagaimana mestinya. Dengan fungsi ini maka orang tua bisa dikatakan sebagai guru, pengajar, serta pendidik bagi anak-anaknya.[5]

Dilihat dari penelitian sebelumnya rumah sebagai pusat pendidikan dan ruang ibadah sudah ada sejak dari dahulu masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sehingga Pendidikan Agama Kristen diberikan oleh keluarga secara langsung untuk mengajarkan tentang kebenaran firman Tuhan dan supaya anak dapat mengerti dan mau untuk menaati ajaran firman Tuhan.[6] Penelitian sebelumnya sangat relevan untuk sekarang ini di mana rumah sebagai pusat pendidikan dan ruang ibadah, hal ini disebabkan oleh adanya virus corona. Ini menjadikan orang tua mau tidak mau kembali seperti dahulu yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan Pendidikan Agama Kristen.[7]

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini ditulis dengan menggunakan Studi Pustaka. Dengan metode Studi Pustaka, penulis dapat menemukan hal-hal penting mengenai Pentingnya Rumah Sebagai Pusat Pendidikan dan Ruang Ibadah terlebih di masa pandemi seperti ini. Tahapan yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh informasi-informasi mengenai hal tersebut yaitu dengan mengumpulkan data-data yang tertulis. Adapun sumber-sumber yang penulis dapatkan yaitu melalui buku secara online dari *Google Books*, Perpustakaan STTIAA, dan Jurnal-jurnal dari *Scrib* maupun *Google Scholar*. Setelah itu penulis akan menyaring kembali dan menemukan pembahasan yang sesuai dengan topik yaitu Rumah Sebagai Pusat Pendidikan dan Ruang Ibadah yang relevan dengan masa pandemi.

PEMBAHASAN

A. Ajaran Alkitab Tentang Rumah Pusat Pendidikan dan Ruang Ibadah

Pendidikan menjadi sebuah dasar bagi setiap orang, baik itu kepada anak-anak atau orang dewasa. Untuk itu tidak heran lagi di mana anak dari sejak kecil bahkan dari lahir sudah diberikan pendidikan oleh orangtuanya. Pendidikan dapat diberikan seumur hidup, artinya pendidikan berlangsung secara terus menerus bahkan secara berulang-ulang tiada henti. Akan tetapi harus menyadari bahwa pendidikan itu sangat penting bagi setiap orang. Dalam pendidikan tentunya tidak hanya sekadar memberikan pengajaran namun menanamkan nilai-nilai baik karakter, sikap, kerohanian, dan budaya sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.[8] Sebenarnya rumah sebagai pusat pendidikan telah di mulai dari sejak dahulu, sejak masa Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Di masa Perjanjian Lama pendidikan ini tidak bisa dipisahkan dari pengajaran Yahudi pada waktu itu. Dalam masa Yahudi pendidikan agama yang diberikan terbagi menjadi dua bagian yaitu yang pertama, pada masa mulainya bangsa Israel hingga tahun 586 SM, selanjutnya yaitu dari masa pembuangan sampai dimulainya gerakan

[5] Hasugian Saragih, "Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teruna Bhakti* 3 No.1 (2020).
[6] Ruwi Hastuti, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi," *Intheos Surakarta* (2013).
[7] Thomson Siallagan, "Sinergi Keluarga, Sekolah, Dan Gereja Menjadikan Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi," *Jurnal Excelsis Deo* Vol 5, No. (2021).
[8] Lukman Hakim, "PEMERATAAN AKSES PENDIDIKAN BAGI RAKYAT SESUAI DENGAN AMANAT UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL," *EduTech* 2, No. 1 (2016).

Kristen.[9] Pendidikan Agama Kristen adalah suatu kegiatan yang disusun secara sistematis dan dilakukan secara sadar serta memiliki sebuah kesinambungan untuk membangun dan menghidupkan iman kerohanian baik di rumah maupun di sekolah.[10]

Menurut Groome, Pendidikan Agama Kristen yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan secara kompleks di komunitas Kristen untuk menumbuhkan iman Kristen.[11] Dalam masa Bangsa Israel, pendidikan yang paling penting dan paling utama diberikan pada keluarga. Anak-anak mendapatkan pendidikan yaitu secara informal sehingga dapat dikatakan bahwa mereka dapat belajar yaitu dengan melihat dan meneladani dari orang tuanya atas tingkah laku, perbuatan, dan perkataan. Dalam masa Perjanjian Lama, seorang ayah memiliki kedudukan dan peranan yang penting bagi keluarga terlebih bagi anak-anaknya yaitu sebagai pengajar dari hukum taurat. Seperti yang terdapat dalam Amsal 22:6, bahwa selagi anak itu masih muda didiklah menurut jalan yang benar, supaya kelak di masa tuanya tetap berada di jalan yang benar yang berarti tidak menyimpang dari pengajaran yang telah diberikan.[12] Tujuan dari Pendidikan Agama Kristen pada masa Perjanjian Lama yaitu membawa setiap umat-Nya untuk mau hidup kudus. Sehingga dapat dilihat pada zaman tersebut pendidikan di lingkungan rumah sering kali dilandaskan di dalam Ulangan 6:4-7, di mana sebuah nasihat-nasihat untuk anak yang diberikan orang tua bisa memberikan pengajaran kepada anaknya di rumah. Pendidikan yang dapat diberikan yaitu bahwa orang tua mengajar kepada anaknya tentang kasih Tuhan Allah yang penuh dengan segenap hati. Ini adalah hukum yang utama dan paling utama dalam kehidupan orang Kristen. Kitab Ulangan mengingatkan kepada orang-orang Israel akan keajaiban Tuhan yang telah dinyatakan sehingga bagi orang-orang Israel harus bisa memberikan atau menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya pendidikan ini diberikan secara berulang-ulang bahkan secara terus-menerus supaya terus tetap diingat, karena pendidikan adalah seumur hidup yang terus dapat diajarkan pada generasi selanjutnya.[13] Untuk itu pada masa awal-awal pendidikan orang-orang Yahudi sebelum ada sekolah yang formal, rumah menjadi pusat pendidikan. Bahkan orang tua mengajarkan kepada mereka menggunakan metode ceramah, permainan kata, puisi, dan juga menghafal.[14]

Setelah pembuangan ke Babel, orang-orang Yahudi mendapatkan pendidikan tidak hanya dalam lingkungan keluarga, namun dilakukan ibadah di rumah. Seseorang mendapatkan pengajaran dan pengetahuan tentang torah, yaitu tentang pengakuan iman dan juga doa. Seorang anak laki-laki harus mendapatkan pendidikan tentang taurat, syair dan nubuatan dari seorang ayah. Sedangkan perempuan mereka akan mendapatkan pendidikan tentang keterampilan seperti menenun atau menganyam dari seorang ibu. Sehingga pada masa Perjanjian Lama, rumah tidak hanya sebagai tempat berkumpul saja akan tetapi rumah sebagai pusat pendidikan dan ruang ibadah.[15]

Pendidikan pada masa Perjanjian Baru ini merupakan pendidikan baru, akan tetapi tidak menghilangkan dasar dari pendidikan pada masa Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Baru umat Allah disebut juga dengan gereja.

[9] Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).
[10] Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jaffray* 16, No 1 (2018).
[11] Yosef Nasrani, "IMPLIKASI PENDIDIKAN KRISTEN YANG TRANSFORMATIF DALAM MENYIKAPI IBADAH ONLINE DI TENGAH WABAH COVID 19," *Didaskalia* 2, No. 1 (2021).
[12] Samuel, "LANDASAN HISTORIS PENDIDIKAN KRISTEN DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN KRISTEN MASA KINI," *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu* 2, No.2 (2021).
[13] Harianto, *TEOLOGI PAK* (Yogyakarta: ANDI, 2017).
[14] Pazmino, *FONDASI PENDIDIKAN KRISTEN*, n.d.
[15] Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen*.

Dalam masa perjanjian Baru, pusat dari pengajaran pendidikan yaitu Kristosentris atau berpusat kepada Kristus sehingga Pendidikan Kristen ini memiliki tujuan supaya setiap umat dapat mengenal dan bertumbuh di dalam Kristus. Adapun landasan-landasan teologis yang dapat dilihat dalam masa Perjanjian Baru di mana Tuhan Yesus sebagai sang Pendidik Agung, Ia dapat dijadikan sebagai model pengajar yang baik dan mahir. Banyak metode dan cara yang digunakan Tuhan Yesus ketika mengajar, baik itu menggunakan perumpamaan-perumpamaan, cerita, pertanyaan-pertanyaan dan juga Tuhan Yesus datang mengajar ke rumah-rumah dan juga di tempat-tempat yang mungkin tidak terduga bagi manusia.[16]

Selanjutnya yaitu budaya belajar pada masa Tuhan Yesus, menjelang pada masa Perjanjian Baru tentunya memiliki pengaruh pengajaran kepada Tuhan Yesus. Yesus tinggal bersama dengan kedua orang tuanya. Selain itu Tuhan Yesus sejak kecil belajar dengan para imam atau biasa disebut dengan guru Agung. Pendidikan juga penting dilihat pada saat jemaat mula-mula dalam Perjanjian Baru yaitu, pengajaran diberikan dengan berdoa dan menceritakan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang begitu luar biasa. Mereka biasanya mengajarkan di rumah-rumah yang ada di sekitar dan juga pada saat beribadah. [17] Dan yang terakhir yaitu pada masa Paulus, di mana ia awalnya juga seorang yang mendapatkan pendidikan agama Kristen. Ia mendapatkan pendidikan ini sampai berhasil dan mendapatkan gelar sebagai guru. Ia memiliki misi yaitu untuk mengajar dan mendidik serta memberikan penginjilan kepada orang lain. Ia mau mengajarkan kepada setiap orang tidak memilih-memilih dan dari pengajarannya ini yang menarik yaitu bahwa yang diajarkan penginjilan tentang Tuhan Yesus Kristus.[18]

Untuk itu pengajaran yang dahulu dilakukan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru begitu sangat relevan, di mana adanya Virus Corona dan pemerintah mengeluarkan keputusan bahwa untuk semua aktivitas dilakukan di rumah *(Stay at Home).* pandemi yang sedang melanda negeri ini secara tidak langsung mengingatkan keluarga-keluarga Kristen terhadap fungsi dan perannya. Fungsi rumah yang sudah terkikis karena kesibukan masing-masing anggota keluarga dan terutama kesibukan para orang tua, kini kembali pada fungsi yang seharusnya seperti dahulu bahwa rumah kembali sebagai pusat pendidikan dan ruang ibadah serta orang tua kembali mengambil peran untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

B. Rumah Pusat Pendidikan dan Ruang Ibadah Pada Masa Kini

Pada umumnya rumah memiliki fungsi antara lain tempat berteduh, tempat tinggal, dan tempat mendapat kasih sayang. Namun ada fungsi rumah yang sedikit orang lupakan yaitu, sebagai pusat pendidikan dan ruang ibadah. Bukan berarti fungsi yang lain tidak penting.

1. Rumah Sebagai Pusat Pendidikan

Rumah memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan, terutama pendidikan rohani dan pendidikan karakter. Alkitab mencatat bahwa orang tua memiliki tugas untuk mendidik anaknya. Mulai dari lahir hingga besar, orang tua tidak bisa melupakan perannya begitu saja. Orang tua tidak hanya memberikan nutrisi, memelihara, tetapi juga memberi pengajaran dan teladan bagi pertumbuhan anaknya. Namun dengan seiring berjalannya waktu kemampuan orang tua sudah mulai terbatas disebabkan oleh bertambahnya usia. Orang tua sibuk dengan pekerjaan dan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kehidupan keluarga maka bisa

[16] Homrighausen, *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).
[17] Sokhiziduhu Ndruru, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi," *Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, No. 1 (2019).
[18] Ruwi Hastuti, "Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen," *Teologi dan Pelayanan* 2 (2013).

dikatakan orang tua menyerahkan proses didik kepada sekolah formal dan Sekolah Minggu.[19]

Dalam kitab Ulangan 6:4-9 dengan sangat jelas peran orang tua dalam mendidik anak, dan tugas ini sangat besar. Memberikan pendidikan kepada anak dalam keluarga selalu dapat dilakukan di mana pun. Prinsip pendidikan melalui keluarga sebagaimana yang diajarkan dalam Kitab Ulangan ini adalah: Satu, Tugas orang tua dalam mendidik anak adalah mandat yang telah diberikan oleh Tuhan. Untuk itu tugas besar ini bukanlah ditetapkan oleh sebuah lembaga akan tetapi langsung dari Tuhan. Untuk itu orang tua memiliki konsekuensi yang langsung dengan Tuhan. Dua, Pengajaran dilakukan secara terus-menerus, berarti ini merupakan sebuah proses yang dilakukan tidak hanya sekali saja, namun secara berulang-ulang. Ini menjadi suatu peristiwa bahwa pendidikan yang dilakukan di rumah berbeda dengan di sekolah. Tiga, Pendidikan tidak terpatok oleh waktu, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan ini bisa diajarkan di segala tempat dan juga waktu. Empat, Dalam memberikan pendidikan, metode pengajarannya dapat menggunakan lisan dan diajarkan secara berulang-ulang. Pokok yang ingin ditekankan di sini ialah bahwa dengan membicarakan berulang-ulang maka akan terjadi pengendapan ajaran, nasihat dan juga tuntunan. Lebih lanjut dengan sistem pengulangan ini maka frekuensi pengajarannya pun menjadi lebih memadai. Walaupun orang tua yang menjadi pendidik utama dalam keluarga, namun orang tua juga harus bisa berkolaborasi dengan lembaga pendidikan dan gereja. Yang terpenting dalam hal ini yaitu keluarga mengerti dan paham akan tugas serta tanggung jawabnya bahwa orang tua memiliki peranan penting.[20]

Terkadang proses pendidikan di rumah mengalami kebosanan dan kesulitan, namun ketika orang tua memberikan pendidikan dengan metode yang menyenangkan pasti anak juga mengalami ketertarikan dalam belajar, yang terpenting yaitu orang tua memberikan pengajaran tidak melenceng dari pengajaran kebenaran Firman Tuhan. Dapat diartikan bahwa rumah di sini yaitu tidak hanya digunakan sebagai tempat istirahat, akan tetapi juga sebagai pusat pendidikan bagi anak. Hal terpenting di sini yaitu orang tua mampu memberikan pendampingan dan membimbing anak-anaknya supaya mau belajar dengan taat di rumah serta kasih sayang dan kenyamanan orang tua harus bisa diberikan kepada anak-anaknya. Karena tempat ternyaman bagi anak-anak yaitu ketika di rumah dan berkumpul bersama dengan keluarga, untuk itu orang tua perlu memahami bahwa rumah dapat menjadi taman pendidikan kerohanian dan karakter anak.

2. Rumah Sebagai Ruang Ibadah

Rumah sebagai fungsi ruang ibadah, menegaskan kepada keluarga Kristen bahwa keluarga Kristen adalah bagian dari gereja Tuhan. Yang menjadi pemimpin dalam keluarga Kristen adalah Yesus Kristus, maka sudah semestinya keluarga Kristen membangun mezbah dalam keluarga. Yang dimaksud ruang ibadah di sini adalah bukan hanya ruang ibadah yang dilakukan dan diatur secara rutinitas oleh gereja di masa pandemi, melainkan juga ibadah yang setiap hari dibangun atau dilakukan oleh masing-masing keluarga. Keluarga yang selalu rindu hidup dengan Tuhan selalu mengundang Tuhan dalam rumahnya, menjadikan rumahnya menjadi tempat kediaman Tuhan. Bila orang tua memimpin keluarganya dalam ruang ibadah serta mengajarkannya kepada anak-anaknya, maka orang tua sudah mewariskan harta yang sangat berharga. Rumah sebagai ruang ibadah tempat orang tua mengajarkan kepada anaknya untuk dapat mengalami Tuhan dalam kehidupannya dan memberikan pemahaman

[19] Siallagan, "Sinergi Keluarga, Sekolah, Dan Gereja Menjadikan Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi."

[20] Syani Bombongan Rantesalu, "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher," *Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, No. 2 (2018).

kepada setiap mereka bahwa peribadahan tidak hanya dilakukan di gereja saja akan tetapi rumah juga dapat menjadi Ruang ibadah. Ibadah tidak terbatas dengan ruang dan waktu.[21]

Rumah sebagai ruang ibadah ini dapat membangun kembali hubungan interaksi antara keluarga baik untuk saling mengingatkan dan juga terlebih bagi orang tua dapat memberikan pembinaan secara langsung kepada anak-anaknya dalam hal pertumbuhan kerohanian anak. Konsep ruang ibadah hanya sebuah gereja sudah tidak menjadi masalah besar pada masa pandemi. Untuk itu penting sekali bagi keluarga atau orang tua dalam mendesain rumah sebagai ruang ibadah dalam setiap persekutuan yang dilakukan, dan juga ini bukanlah sesuatu yang asing jika rumah dijadikan ruang ibadah karena hal ini sudah dilakukan dari sejak masa Perjanjian Lama. [22] Rumah menjadi ruang ibadah bukan berarti peribadahan di gereja tidak penting, namun penekanan di sini adalah di dalam rumah tangga Kristen hendaklah selalu membangun mezbah dalam keluarga karena Kristus yang menjadi pemimpin dalam masing-masing keluarga kristen. Perlu diingat bahwa beribadah yaitu datang kepada Tuhan, fokus kepada Tuhan dan selalu memberikan ucapan syukur kepada Tuhan. Dengan adanya rumah sebagai pusat ruang ibadah, setiap umat-Nya tidak perlu bingung lagi untuk melakukan peribadahan, namun tergantung dengan kesiapan hati untuk menghadap Tuhan.[23]

C. Pentingnya Rumah Menjadi Tempat Pendidikan dan Ruang Ibadah

Rumah merupakan sebuah tempat untuk berkumpul sebuah kelompok kecil dalam ikatan kekerabatan yang begitu dekat yaitu sebuah keluarga. Dalam rumah, keluarga menjalani kehidupannya dengan memiliki tanggung jawab sendiri-sendiri. Di lingkungan keluarga ada ibu, ayah, kakak, dan adik atau disebut dengan anak. Peranan keluarga sangatlah penting. Rumah atau keluarga berperan memenuhi kebutuhan dalam bersosial, kebutuhan ekonomi, pendidikan, kerohanian, dan pembentukan karakter. Namun tidak dipungkiri juga bahwa dengan kemajuan zaman dan kemajuan teknologi, tuntutan ekonomi yang meningkat, banyak keluarga melalaikan tugas dalam pembentukan anak. Ayah dan ibu sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak bergaul dengan media sosialnya tanpa pengawasan dari orang tua. Pembentukan kerohanian dan karakter dalam keluarga sangatlah penting untuk diperhatikan. Dalam keluarga seorang anak memerlukan bimbingan untuk mampu bertumbuh dan berkembang dengan sikap kerohanian dan kepribadian yang baik. Pembentukan kerohanian itu disebut dengan proses pembiasaan, baik membentuk sikap, karakter, maupun kerohanian.[24]

Peran keluarga untuk membimbing seorang anak sangatlah penting dalam pembentukan kerohanian dan karakter anak. Pendidikan dalam keluarga memicu bagaimana seorang anak tersebut menemukan jati diri yang baik dan berakhlak mulia. [25] Pendidikan kerohanian dalam rumah Kristen, perlu dilakukan pendisiplinan rohani dari anggota rumah atau anggota keluarga. Mulai dari pengenalan anggota, sikap syukur, ibadah kepada Tuhan, dan pembacaan Firman Tuhan serta makna firman yang Alkitabiah. Anak merupakan sebuah anugerah dari Allah yang dipercayakan kepada orang tua, untuk itu perlu sekali peran keluarga di rumah memberikan pengalaman atau pengenalan akan Allah serta

[21] Lucyana Henny, "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab," *Excelsis Deo Teologi, Misiologi, dan Pendidikan.* (n.d.).
[22] Meilita Eiring, "Gereja Rumah Dimasa Pandemi Covid-19: Manajemen Resiko Dan Mitigasi Bencana Non Alam," *Sosialisasi Agama* 1, No. 1 (2020).
[23] Sunarto, "Ibadah Online Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19," *Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 10, No. 2 (2021).
[24] Otieli Harefa, "Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan Rohani Anak," *Sekolah Tinggi Teologi Batam* (2016).
[25] Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia* 8 (2013).

pribadi Allah dalam setiap keluarga. Alkitab telah memberi gambaran bahwa pendidikan yang utama dan pertama yaitu keluarga. Keluarga perlu membimbing seorang anak untuk mengetahui bagaimana kehidupan sebagai anak Allah yang telah diciptakan serupa dan segambar dengan Allah serta perlu memiliki sifat dan karakter seperti Allah. Selain itu anak juga harus dididik untuk mengerti menyembah kepada Tuhan, karena hal ini sebagai kunci utama dan pedoman dalam kehidupannya. Anak juga perlu dididik untuk mengerti bagaimana Tuhan telah memberikan anugerah dalam kehidupannya, agar anak mengerti akan sikap yang seharusnya ditunjukkan dan tunduk kepada Allah. Kerohanian dan karakter yang baik merupakan hal yang utama yang perlu bagi keluarga melakukan perannya. Kerohanian dan karakter Kristen mengarahkan anak pada sikap yang benar dan akan berdampak bagi ke depannya.[26]

D. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Rangka Menjadikan Rumah Pusat Pendidikan dan Ruang Ibadah

1. Mengajar Anak Mengenal Kebenaran

Keluarga merupakan sebuah unit terkecil yang telah dipersatukan oleh Allah. Keluarga merupakan tempat untuk mendapatkan pengajaran pendidikan dan juga tempat untuk bertumbuh bersama-sama dalam kerohanian. Orang tua harus bisa menjadi pendidik yang berkualitas dalam mendidik agama Kristen. Orang tua memiliki kewajiban untuk mengenalkan Allah kepada setiap anak-anaknya, seperti halnya pada masa Perjanjian Lama di mana yang menjadi pusat pengajaran yaitu Allah sehingga pada waktu itu orang tua setiap hari bahkan berulang-ulang memberikan pendidikan tentang Allah. Begitu juga pada waktu Perjanjian Baru di mana pendidikan yang diberikan adalah penyataan Allah dalam Tuhan Yesus Kristus dan bagaimana pengaruh yang terjadi dalam diri mereka setelah mempelajarinya.

Dalam Perjanjian Baru pendidikan adalah sebuah tanggung jawab bagi orang tua seperti yang terdapat dalam Kolose 3:21 dan Efesus 6:4 di mana orang tua yang menjadi pendidik bagi anaknya dan mengajarkannya sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Tugas dan tanggung jawab keluarga untuk mendidik anaknya dari segala aspek baik mencukupi, memelihara, memberikan kasih sayang terlebih dalam memberikan pertumbuhan kerohanian.[27] Karena itu pendidikan kerohanian merupakan sebuah hal yang sangat penting diberikan orang tua kepada setiap anak-anak untuk memperkokoh pemahaman dan kepercayaan kepada Tuhan. Anak-anak mudah mendapatkan pengaruh dari luar yang mudah melemahkan iman mereka. Dengan diberikan pendidikan Agama Kristen selama di rumah membuktikan bahwa pendidikan Agama Kristen tidak hanya diberikan pada saat di sekolah saja.[28] Jangan sampai anak-anak mendapatkan pengajaran hanya dari guru di sekolah atau guru sekolah minggu saja, namun orang tua di rumah juga bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran kepada anaknya.[29]

Pengajaran maupun pendidikan yang diberikan kepada anak adalah untuk memperkenalkan anak kepada Allah dan perbuatan-Nya sehingga anak memiliki rasa takut dan hormat kepada Tuhan serta mau memuji Tuhan dalam hidupnya. Pengetahuan dan pengenalan Tuhan bagi anak menjadi dasar bagaimana ia harus hidup, bergaul dengan Allah, dan mau beribadah kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh. Memang diakui bahwa anak-anak belum cukup mampu mengenal Allah sebagaimana orang Kristen dewasa. Namun jika

[26] Otieli Harefa, "Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan Rohani Anak."
[27] Siallagan, "Sinergi Keluarga, Sekolah, Dan Gereja Menjadikan Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi."
[28] Homrighausen, *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).
[29] Asmat Purba, "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Sebagai Pendidik Dalam Menyikapi Dampak Pandemi Covid-19," *Teologi dan Pelayanan Rohani* 4, No. 1 (2020).

pengajaran dan pendidikan tentang Allah terus diajarkan maka lama kelamaan anak akan terus bertumbuh dalam pengenalannya, dan semakin besar niat dan kerinduannya untuk dekat dan mengalami Allah dalam hidupnya.

Dengan adanya wabah Covid-19 ini menyadarkan kembali bahwa konsep pendidikan hanyalah dilakukan guru di sekolah dan peribadahan dilakukan di gereja sudah berubah. Tugas dan tanggung jawab orang tua akan terlihat saat keluarga akan menjadi guru, sahabat dan teman bagi anak-anaknya dalam mendapatkan pendidikan rohani. Anak-anak dapat memperoleh pengetahuan tentang Allah, kasih-Nya dari dalam keluarga, hingga implementasi kasih Allah di kehidupan sehari-hari.

2. Membimbing Anak dalam Peribadahan

Peran orang tua yang begitu sangat penting memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak dalam kerohanian dan peribadahan. Menurut Homrighausen bahwa persekutuan Kristen dalam keluarga tiada bandingnya dan persekutuan inilah yang dikehendaki oleh Tuhan. Untuk itu orang tua memiliki peran yang paling utama. Ketika Tuhan memberikan anugerah kepada orang tua, orang tua wajib memperkenalkan Tuhan dalam kehidupannya serta mengajarkan tentang nilai-nilai kekristenan yang harus dimiliki dan diketahui oleh seorang anak. Banyak orang yang mengatakan bahwa persekutuan hanya dilakukan di gereja berkumpul dengan orang banyak dan memuji Tuhan, namun sebenarnya persekutuan yaitu dapat dilakukan di rumah tangga Kristen. Untuk itu persekutuan ini akan lebih terlihat untuk kepentingan pendidikan dan pertumbuhan iman anak-anak. Seperti pada zaman Yahudi pendidikan moral diberikan kepada anak perempuan oleh ibunya dan anak laki-laki diberikan oleh ayahnya.[30]

Pada masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru peribadahan sering dilakukan di rumah-rumah yaitu memiliki konsep tentang korban persembahan, di mana mempersembahkan hasil bumi yang telah diberikan oleh Allah. Selanjutnya bentuk dari rasa ungkapan syukur manusia yaitu dengan mempersembahkan korban persembahan tersebut kepada Allah dan sebagai bentuk perdamaian dengan Allah. Setelah itu pada masa Musa di mana pusat peribadahan diganti yaitu dengan berpusat kepada Kemah Suci (Tabernakel) yang Gedung peribadahannya dapat dibongkar dan dipasang. Setelah itu kepada bangsa Israel di mana tempat peribadahan diganti dengan permanen yang disebut dengan Bait Allah dan menjadi pusat peribadahan. Tempat peribadahan bagi mereka menjadi tanda bahwa kehadiran Allah sehingga dapat dikatakan bahwa peribadahan yaitu tidak terikat dengan tempat. Selanjutnya menurut Perjanjian Baru peribadahan yaitu berarti bahwa penyataan Allah melalui Tuhan Yesus Kristus nyata dalam kehidupan manusia dan manusia dapat menanggapinya diwujudkan dalam kehidupan mereka hari lepas hari. Pada masa Perjanjian Baru, justru orang-orang percaya berkumpul beribadah di rumah. Masa Perjanjian Baru berbeda dengan Perjanjian Lama di mana mereka mempersembahkan korban persembahan. Masa Perjanjian Baru lebih berfokus pada pemberitaan Injil tentang Tuhan Yesus baik kepada Tuhan maupun kepada sesama yang ada di sekeliling.[31]

Dalam keluarga Kristen, Kristus menjadi pemimpin. Dalam tiap-tiap keluarga orang percaya, Kristuslah yang hadir dan bertakhta di dalam keluarga tersebut. Oleh karena itu setiap keluarga harus memelihara hubungan dengan Tuhan melalui ibadah-ibadah dalam rumah tangga. Setiap orang tua harus membimbing anak-anaknya secara turun temurun agar selalu rindu untuk membangun

[30] Dkk Sipora, *Antologi: Multi Perspektif Keilmuan Di Masa Pandemi Covid-19* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021).

[31] Alexander, "ANALISIS TEOLOGIS MENGENAI BERIBADAH DI RUMAH DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA," *VISIO DEI* 2, No. 1 (2020).

mezbah dalam keluarga dan selalu memberi waktu yang baik untuk beribadah kepada Tuhan. Bila keluarga menjadikan rumahnya sebagai ruang ibadah dan mengadakan mezbah keluarga itu adalah tanda bahwa Kristus hadir dan memimpin keluarga tersebut. Orang tua akan menjadi pemimpin dalam peribadahan dengan anak-anaknya. Ketika orang tua menyadari akan hal ini, seorang anak akan bertumbuh dengan nilai-nilai kekristenan yang diperoleh dari didikan dan ajaran serta bertumbuh dalam kerohanian. Untuk itu rumah bukan lagi menjadi sebuah permasalahan untuk anak mendapatkan pendidikan dan menikmati ibadah. Di sinilah peran dan tanggung jawab orang tua kembali diterapkan.[32]

Agar rumah menjadi pusat pendidikan dan ruang ibadah bagi anak maupun keluarga, ada beberapa hal penting yang perlu untuk diperhatikan yaitu: pertama, orang tua harus menyediakan waktu khusus untuk melakukan peribadahan dan pembinaan rohani. Hal ini harus diberikan secara berulang-ulang dan terstruktur. Karena itu anak akan merasakan pendidikan yang baik dari orang tuanya dan anaknya akan merasa nyaman. Kedua yaitu orang tua mempersiapkan dengan baik dan sungguh-sungguh sebelum peribadahan dimulai dan dalam pembimbingan kerohanian. Ketiga, orang tua harus memiliki kepekaan akan apa yang menjadi keperluan rohani seorang anak, sehingga keluarga juga tidak memberikan dengan sembarangan. Keempat, orang tua mampu memberikan teladan yang baik kepada anaknya, karena orang tua yang menjadi cerminan dalam lingkungan keluarga baik sikap maupun karakter terlebih dalam kerohaniannya.[33]

3. Melatih Anak Beribadah

Beribadah menjadi salah satu keharusan untuk seluruh umat. Beribadah memfokuskan hati untuk datang menghadap Tuhan, dengan penuh ketulusan hati, ikhlas, dan selalu memberikan yang terbaik kepada Tuhan. Beribadah menunjukkan sikap umat orang percaya bahwa mau untuk menaati setiap apa yang telah menjadi perintah-Nya. Beribadah yaitu menunjukkan ciri kehidupan orang percaya yang setia kepada Allah. Untuk itu penting sekali orang tua melatih setiap anak-anaknya untuk beribadah.[34]

Orang tua di rumah membiasakan anak untuk beribadah di mana anak diajarkan untuk melatih kedisiplinan kerohanian atau spiritualitasnya. Sehingga ketika anak telah memiliki kedisiplinan rohani maka anak tersebut mampu memahami akan Tuhan. Selain itu dengan melatih anak untuk beribadah dapat memberikan motivasi tentang pengetahuan akan Tuhan. Jika anak dilatih secara terus-menerus maka anak tersebut akan memiliki keteguhan iman, sehingga anak mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika anak dilatih dari sejak dini, maka ia akan terus untuk mengingatnya.[35]

Adapun landasan teologis seperti yang terdapat dalam 1 Timotius 4:8 yaitu tentang latihan dalam beribadah. Ini seperti yang telah dikatakan oleh Rasul Paulus, di mana melatih kerohanian dalam diri manusia akan memiliki dampak yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan rohani. Dalam ayat ini dikatakan bahwa ibadah sangatlah berharga, ibadah berguna dalam segala hal baik untuk hidup yang di jalani saat ini maupun untuk kehidupan yang akan datang. Untuk itu bagi orang tua penting sekali melatih anak dari hal yang praktis seperti berdoa. Berdoa dengan benar yang sesuai dengan kehendak Allah yang berarti dalam setiap apa yang diucapkan yaitu tidak berteletele namun berisikan tentang apa yang menjadi keperluan karena dapat diketahui juga bahwa doa merupakan sebuah napas bagi setiap orang

[32] Samuel Ruddy, "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak," *Shamayim* 1, No. 1 (2020).
[33] Sipora, *Antologi: Multi Perspektif Keilmuan Di Masa Pandemi Covid-19*.
[34] Daud Eddy, "Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Jemaat Hosana Keerom Barat," *EOIGRAPHE* 4, NO. 1 (2020).
[35] Yonatan Sumarto, "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah," *Jaffray* 17, NO. 1 (2019).

percaya. Berdoa bukan saja hanya sebagai rutinitas akan tetapi sadar bahwa memang menjadi kebutuhan bagi orang percaya. Dalam Ibrani 10:25 dikatakan juga bahwa jangan pernah untuk menghindari setiap pertemuan-pertemuan ibadah. Namun sebagai orang tua juga memberikan nasihat dan melatih untuk tetap melakukan peribadahan-peribadahan dengan lebih giat karena dengan peribadahanlah setiap umat dapat berhubungan dengan Tuhan Allah.[36]

4. Mengarahkan Anak Untuk Tujuan Ibadahnya

Pengarahan dalam memberikan pemahaman kepada anak untuk tujuan dari ibadah sangatlah penting bagi keluarga atau orang tua yang memberikan pembimbingan bagi anak. Dengan diberikan pemahaman, anak akan menjadi tahu dan paham apakah tujuan menyembah Tuhan dalam ibadah yang dilakukan selama ini sudah benar atau belum. Mengarahkan kepada anak bahwa tujuan ibadah juga adalah merasakan kekudusan Allah dalam kehidupannya. Walaupun anak terkadang masih sulit untuk merasakan hal itu namun ketika anak tersebut melakukan dengan kesungguhan hati maka anak tersebut dapat merasakan kekudusan Allah. Hati nuraninya tersentuh oleh kuasa roh Kudus sehingga anak akan terus-menerus haus akan Tuhan dan akan selalu mencari-cari Tuhan.[37]

Mengarahkan tujuan anak pada ibadahnya menyadarkan bahwa nilai-nilai kekristenan sangat diperlukan dalam kehidupan mereka dan ketika anak sudah memahami maka dapat dikatakan bahwa mereka dapat menjadi pribadi yang mampu mengenal Allah. Untuk itu orang tua penting sekali mengarahkan dan membimbing anak. Sering ditemui di sekeliling ketika anak tersebut tidak diberikan pengarahan tentang tujuan ibadah tersebut. Banyak anak yang beribadah sekadar sebagai rutinitas dan karena paksaan. Maka dari itu penting sekali orang mengarahkan tujuan anak beribadah, datang, dan bersekutu dengan Tuhan serta dalam masa pandemi merupakan kesempatan bagi orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya tentang tujuan ibadah.[38]

KESIMPULAN

Rumah sebagai pusat pendidikan dan ruang ibadah merupakan hal yang perlu dihidupkan kembali di dalam kehidupan keluarga. Alkitab sendiri telah mengajarkan bahwa rumah harus menjadi pusat pendidikan bagi anak. Pendidikan yang dimaksudkan bukan saja hanya pendidikan formal dengan mempelajari pelajaran umum tetapi lebih kepada pendidikan secara karakter, kerohanian, dan keterampilan. Rumah sebagai pusat pendidikan dan rumah ibadah yang diajarkan dalam Alkitab sempat terkikis atau tidak diterapkan lagi dalam keluarga Kristen. Dengan adanya pandemi Covid-19 ini maka apa yang sudah pernah diajarkan dan diperintahkan Allah kepada umat di dalam Perjanjian Lama kini dikembalikan. Artinya, rumah tiap-tiap keluarga Kristen kembali berfungsi sebagai tempat di mana anak mendapatkan pendidikan dan menikmati persekutuan dengan Tuhan dan anggota keluarganya melalui peribadahan yang dilakukan dalam rumah.

Melalui fungsi dan tanggung jawab orang tua sebagai pelaksana pendidikan dan pemimpin ibadah dalam rumah, maka orang tua harus mampu membawa anak mengenal kebenaran, sikap yang benar di hadapan Tuhan, melatih anak untuk beribadah, dan mengajarkan anak untuk memahami tujuan beribadah. Semua itu diperoleh oleh anak ketika ia mendapatkan pengajaran dan pendidikan dalam keluarga. Melalui keluarga anak dapat bertumbuh dalam

[36] Yonatan Alex, "Studi Deskriptif 1 Timotius 4:1-16 Tentang Pelayan Kristus Yang Baik," *Teologi Rahmat* 6, No. 1 (2020).

[37] Debora Nugrahenny, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar," *PASCA: Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, No. 1 (2019).

[38] Mersy Mokiman, "Peran Gereja Sebagai Tempat Untuk Menanamkan Nilai-NilaiKristiani Bagi Anak," *Institut Agama Kristen Negeri Toraja* (n.d.).

karakter, kerohanian, dan keterampilan hidup. Atas dasar ini maka dikatakan rumah sebagai pusat pendidikan dan ruang ibadah sangatlah penting di masa pandemi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alexander. "Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia." *Visio Dei* 2, No. 1 (2020).

Andina. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia." *Jurnal Psikologi* 13 No.2 (2020). Https://Ejournal.Gunadarma.Ac.Id/Index.Php/Psiko/Article/View/3572/Pdf.

Asmat Purba. "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Sebagai Pendidik Dalam Menyikapi Dampak Pandemi Covid-19." *Teologi Dan Pelayanan Rohani* 4, No. 1 (2020).

Daniel Nuhamara. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jaffray* 16, No 1 (2018).

Debora Nugrahenny. "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar." *Pasca: Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, No. 1 (2019).

Eddy, Daud. "Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Jemaat Hosana Keerom Barat." *Eoigraphe* 4, No. 1 (2020).

Hakim, Lukman. "Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Edutech* 2, No. 1 (2016).

Harianto. *Teologi Pak*. Yogyakarta: Andi, 2017.

Homrighausen. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1999.

———. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.

Jito Subianto. "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Edukasia* 8 (2013).

Lucyana Henny. "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab." *Excelsis Deo Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan.* (N.D.). 2020.

Marzuki. *Seribu Satu Wajah*. Yayasan Kita Menulis, 2021.

Meilita Eiring. "Gereja Rumah Dimasa Pandemi Covid-19: Manajemen Resiko Dan Mitigasi Bencana Non Alam." *Sosialisasi Agama* 1, No. 1 (2020).

Mersy Mokiman. "Peran Gereja Sebagai Tempat Untuk Menanamkan Nilai-Nilaikristiani Bagi Anak." *Institut Agama Kristen Negeri Toraja* (N.D.). 2020.

Nasrani, Yosef. "Implikasi Pendidikan Kristen Yang Transformatif Dalam Menyikapi Ibadah Online Di Tengah Wabah Covid 19." *Didaskalia* 2, No. 1 (2021).

Onisimus. "Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19: Implementasi Ibrani 12:28." *Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (2021).

Otieli Harefa. "Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan Rohani Anak." *Sekolah Tinggi Teologi Batam* (2016).

Pazmino. *Fondasi Pendidikan Kristen*, N.D. 2012.

Robert R Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2018.

Ruwi Hastuti. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi." *Intheos Surakarta* (2013).

———. "Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen." *Teologi Dan Pelayanan* 2 (2013).

Samuel. "Landasan Historis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini." *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu* 2, No.2 (2021).

Samuel Ruddy. "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak." *Shamayim* 1, No. 1 (2020).

Saragih, Hasugian. "Model Asuhan Keluarga

Kristen Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teruna Bhakti* 3 No.1 (2020).

Siallagan, Thomson. "Sinergi Keluarga, Sekolah, Dan Gereja Menjadikan Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi." *Jurnal Excelsis Deo* Vol 5, No. (2021).

Sipora, Dkk. *Antologi: Multi Perspektif Keilmuan Di Masa Pandemi Covid-19*. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2021.

Sokhiziduhu Ndruru. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi." *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, No. 1 (2019).

Sunarto. "Ibadah Online Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19." *Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 10, No. 2 (2021).

Syani Bombongan Rantesalu. "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher." *Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, No. 2 (2018).

Yonatan Alex. "Studi Deskriptif 1 Timotius 4:1-16 Tentang Pelayan Kristus Yang Baik." *Teologi Rahmat* 6, No. 1 (2020).

Yonatan Sumarto. "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah." *Jaffray* 17, No. 1 (2019).

Yuliana, Ruswanto. *Covid-19: Pandemi Yang Menyerang Bumi Kami*. Surabaya: Cv Jakad Media Publishing, 2021.